

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati

Secara geografis Desa Kroggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobongan berada pada 110,89° E (Bujur Timur / BT) dan 7,132 S (Lintang Selatan/LS). Desa Kroggen memiliki luas wilayah 926,19 Ha, yang terdiri dari, Sawah seluas 402,42 Ha dan tanah bukan sawah (Pekarangan 162,77 Ha, Tegalan 117,34 Ha, Lainnya 63,62 Ha). Desa Kroggen Kecamatan Brati secara administrasi terdiri dari 8 dusun sebagai Berikut: Dusun Kroggen Krajan, Permas, Sinawah, Sobotuwo, Mayang, Satreyan, Karangasem, dan Sembukan.

Dusun Sobotuwo merupakan salah satu dusun yang berada di desa Kronggen Kecamatan Brati. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nadri Kecamatan Katekan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Daresan Kecamatan Katekan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kronggen Kecamatan Brati
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Permas Kecamatan Brati

Kondisi masyarakat Sobotuwo dilihat dari letak geografis wilayahnya memang menunjukkan kondisi dataran karena itu masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan kesehariannya mereka banyak yang bekerja sebagai petani.

Adapun orbitase Dusun Sobotuwo dari pusat pemerintahan kecamatan 2 KM dan jarak dari kabupaten adalah 33 KM.¹

¹ Hasil Observasi di Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati, tanggal 22 September 2016.

2. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Dusun Sobotuwo adalah 499 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 250 orang dan jumlah penduduk perempuan 249 orang.²

3. Keadaan Ekonomi

Penduduk Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati memiliki mata pencaharian yang bervariasi, ada yang menjadi PNS, Petani, Buruh tani, Buruh/swasta, pengkrajin, pedagang, peternak. Dan mayoritas penduduk di dusun ini sebagai petani. Pengelompokan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Mata Pencaharian Penduduk Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	142
2	Buruh tani	1
3	Perangkat desa	1
4	Pedagang	5
5	PNS/TNI	5
6	Pensiunan	4
7	Peternak	2
8	Pengurus rumah tangga	38
9	Wiraswasta	71
10	Konstruksi	1
11	Karyawan swasta	12
12	Tukang Jahet	4
13	Guru	7

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Sobotuwo Kecamatan kronggen sangat beragam, mulai dari lulusan S-1 sudah ada. Pendidikan masyarakat ada yang berasal dari kota Purwodadi sendiri atau dari luar kota. Dengan tingkat pendidikan yang beragam dan juga yang berpendidikan tinggi akan membuat keseimbangan dalam mengelola

² Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun Sobotuwo : Bapak Sukarmin pada tanggal 22 September 2016 pada pukul 10.00 wib.

kehidupan bermasyarakat. Tingkat pengelompokan penduduk dapat dilihat berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Sobotuwo
Kecamatan Brati

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	89
2	Belum Tamat SD/Sederajat	46
3	Tamat SD/Sederajat	175
4	SLTP/Sederajat	111
5	SLTA/Sederajat	42
6	Diploma I/II	2
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	2
8	Diploma IV/Strata I	4

5. Struktur Kelompok Tani Dusun Sobotuwo

Di Dusun Sobotuwo petani memiliki organisasi kelompok tani, Adapun Struktur Organisasinya adalah sebagai berikut:

PENGURUS KELOMPOK TANI PANCA KARYA
Dusun Sobotuwo Desa Kronggen Kecamatan Brati

Tahun 2016 – 2019



B. Gambaran Petani di Kecamatan Brati

1. Pengelompokan petani di Kecamatan Brati Grobogan

Dilihat dari aspek pertanian, petani di Kecamatan Brati ini dapat dikelompokkan menjadi:

a. Petani pemilik lahan

Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan pertanian yang luas sehingga untuk keperluan mengelola lahan pertanian tidak bisa dilakukan sendiri. Selain itu, sebagian mereka ada yang mempunyai pekerjaan lain selain petani. Untuk pengelolaan lahan pertanian diserahkan kepada para tani atau buruh tani. Dalam memberikan kewenangan kepada petani penggarap dapat juga diberikan sistem paroan. Sistem paroan tergantung akad dari kedua belah pihak, yaitu antara petani pemilik lahan dan petani penggarap. Selain itu petani pemilik tanah juga menyewakan lahan pertanian mereka kepada petani lain atau petani penggarap.

b. Petani penggarap

Petani penggarap adalah petani yang tidak mempunyai lahan pertanian sehingga aktivitas mereka adalah mengelola lahan milik petani pemilik lahan atau dengan menyewa lahan pertanian. Sehingga petani penggarap akan memperoleh hasil dari aktivitas yang mereka lakukan. Jika mereka tidak menggarap lahan petani pemilik lahan mereka cukup mendapat bayaran harian setiap kali mereka kerja.

c. Petani pemilik tanah dan penggarap

Petani pemilik lahan dan penggarap adalah petani yang mengelola lahan pertanian mereka sendiri karena lahan yang dimiliki tidak terlalu luas sehingga cukup dikelola sendiri. Dalam pengelolaan lahan petani pemilik lahan dan penggarap kadang juga membutuhkan tenaga kerja tapi tidak dalam skala besar. Hal ini terjadi waktu musim tanam dan panen.³

³ Hasil Observasi pada tanggal 22 September 2016.

2. Prospek petani di Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan

Pengembangan pertanian di Kecamatan Brati terbuka lebar dan mempunyai potensi atau peluang yang menjanjikan karena didukung beberapa faktor. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor-faktor internal yang mendukung pertanian di kecamatan Brati adalah:

a. Demografi

1) Air

Bentuk permukaan Kecamatan Brati yang merupakan dataran rendah dan rata, menjadikan tempat air untuk tidak cepat mengalir. Kecamatan Brati mempunyai persediaan air yang cukup untuk keperluan pertanian.

2) Luas lahan pertanian

Kecamatan Brati khususnya Desa Kronggen memiliki luas lahan pertanian yang terdiri dari Sawah seluas 402,42 Ha dan tanah bukan sawah (Pekarangan 162,77 Ha, Tegalan 117,34 Ha, Lainnya 63,62 Ha)

3) Iklim

Kecamatan Brati memiliki iklim tropis sehingga cocok untuk pertanian

b. Sumberdaya Manusia

Dengan mayoritas masyarakat bermata pencarian sebagai petani menyebabkan masyarakat memiliki pengalaman, ketrampilan dan keahlian dalam bidang pertanian. Dengan potensi yang dimiliki bisa digunakan untuk mengembangkan pertanian kecamatan tersebut. Sehingga petani benar-benar mampu mewujudkan peningkatan kualitas ekonomi masyarakatnya.

Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pertanian di Kecamatan Brati adalah:

a. Peluang Pasar

Manusia hidup akan selalu membutuhkan makanan. Makanan akan diperoleh melalui usaha penanaman. Penanaman dilakukan oleh para petani. Negara Indonesia yang merupakan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sehingga disebut Negara agraris. Kecamatan brati hanya sebagian kecil sebagai pendukung produksi pangan Negara. Selain itu, pada musim panen datang para pembeli selalu datang untuk membeli dari hasil panen. Hasil pertanian tersebut yang nantinya akan dibawa keluar daerah yang ada di Negara Indonesia. Dari sekian faktor tersebut tampak jelas bahwa pengembangan pertanian di Kecamatan brati perlu dilestarikan mengingat kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perubahan serta tersedianya faktor pendukung. Faktor ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tetapi dalam pemanfaatan faktor tersebut juga harus memperhatikan dimensi sosial yang selalu menjaga prinsip kemaslahatan antar manusia juga dalam menjaga kelestarian alam.⁴

C. Data Penelitian

1. Data Tentang Tingkat Pendapatan dan Produktivitas Lahan Sewa Tadah Hujan di Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati

Ketika peneliti melakukan observasi secara langsung didapatkan bahwa di Desa Kronggen Kecamatan Brati. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.⁵

Sesuai kemajuan zaman, keinginan dan kebutuhan manusia akan terus bertambah dan berkembang. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan harus mendapat sebuah pendapatan yaitu dengan cara bekerja. Sehingga masyarakat di Dusun Sobotuwo memiliki berbagai macam profesi.

⁴ Hasil observasi pada tanggal 22 September 2016.

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 22 September 2016.

Sebagaimana data dilapangan yang telah diperoleh penulis melalui wawancara dengan Sukarmin selaku kepala Dusun di desa Sobotuwo mengatakan bahwa:

“Pekerjaan penduduk di Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati ini ya macam-macam mbak, ada yang pengkrajin batu bata, ada yang dagang, ada yang kontruksi, PNS, TNI, Guru akan tetapi mayoritas penduduk disini itu berprofesi sebagai petani.”⁶

Patmin juga mengatakan bahwa:

“Pekerjaan utama saya petani mbak, tapi saya juga memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan saya itu pengkrajin batu bata press.”⁷

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Untuk mendorong seseorang untuk mencari atau menciptakan pekerjaan adalah memperoleh suatu pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan usahatani pada lahan sewa didapat pada saat musim panen tiba. Di Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati ini memiliki dua masa penanaman yaitu masa tanam satu dan masa tanam dua. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Rasmini:

“Lahan pertanian disini itu memiliki 2 masa panen, dimana masa panen pertama itu rendengan dan masa tanam kedua itu walian, sedangkan setelah masa tanam padi selesai, lahan tani akan ditanami jagung, lombok, kacang hijau atau tembakau ada pula sebagian petani yang tidak ditanami.”⁸

Petani lain juga berpendapat bahwa:

“Masa tanam padi itu biasanya dua kali mbak, terkadang ya bisa tiga kali tapi itu jarang sekali.”⁹

Pendapatan yang didapatkan oleh masing-masing petani merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dan semua biaya. Tingkat pendapatan yang di dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, luas lahan, hasil produksi dan harga.

⁶ Sukarmin, Perangkat Desa, Wawancara, 22 September 2016.

⁷ Patmin, Petani, Wawancara, 22 September 2016.

⁸ Rasmini, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 22 September 2016.

⁹ Nurmiah, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

“Kalau persoalan pendapatan yang didapatkan dari usaha tani ini itu, menurut saya tergantung hasil panen yang diperoleh dan harganya saat itu mbak. Hasil panen dan harga itu kan tidak menentu.”¹⁰

Maryanto, selaku petani penggarap lahan tadah hujan juga menjelaskan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh tergantung dari produksi dan harga. Hal ini sesuai dengan penjelasannya:

“Pendapatan yang di dapat itu sesuai dengan hasil panen mbak, kalau hasil panenanya baik dan harga jualnya bagus ya berarti pendapatannya juga lumayan.”¹¹

Produksi lahan pertanian tadah hujan yang disewa petani masyarakat di Dusun Sobotuwo rata-rata pada masa tanam satu pada kisaran 9 kwintal dan pada masa tanam dua pada kisaran 8 kwintal. Hal ini sesuai dengan penjelasan para petani, diantaranya :

a. Rasmini mengatakan:

“Ya tidak bisa dipastikan mbak, rata-rata kalau Rendengan dapat 1 ton, dan Walian 9 atau 8 kwintalan.”¹²

b. Sedangkan Siswanto juga menuturkan bahwa:

“Biasanya ya sekitar 9 kwintalan mbak kalau rendengan, kalau walian 8 kwintalan.”¹³

c. Patmin juga mengatakan:

“Untuk hasil panen yang saya dapatkan dari lahan sewa itu pada masa panen pertama mendapatkan 6 kwintal sedangkan yang kedua itu mendapatkan 5 kwintal. Sayakan bagian selatan ya mbak, harga sewanya murah tapi hasilnya ya tidak seperti yang bagian utara.”¹⁴

d. Dan Nurmiah juga mengatakan :

“Untuk masa panen yang pertama 9.5 kwintalan sedangkan pada masa panen yang kedua itu saya mendapatkan 8 kwintalan.”¹⁵

¹⁰ Siswanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

¹¹ Maryanto, Petani, Wawancara, 22 oktober 2016.

¹² Rasmini, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, tanggal 22 September 2016.

¹³ Siswanto, Petani, Wawancara, tanggal 06 Oktober 2016.

¹⁴ Patmin, Petani, Wawancara, tanggal 22 September 2016.

¹⁵ Nurmiah, Petani, Wawancara, tanggal 06 Oktober 2016.

Selain jumlah produksi yang didapat dari lahan pertanian, pendapatan petani juga ditentukan oleh harga padi saat itu. Harga yang didapat oleh petani pada kisaran 3700 – 4500. Harga tersebut sesuai harga umum yang berlaku pada saat panen tiba. Hal ini sesuai dengan wawancara pada petani, diantaranya :

“Biasanya kalau rendengan itu 3700 kalau walian itu bisa mencapai 4500-4800.”¹⁶

Siswanto juga mengatakan:

“Kalau harga bagus ya 4000 lebih lah perkilo kalau harganya jelek ya sekitar 3800.”¹⁷

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dikurangi semua biaya. Selain biaya sewa lahan pertanian, biaya yang dikeluarkan oleh petani yaitu berupa benih padi. Jasa traktor, Obat-obatan dan pupuk. Hal ini sesuai penjelasan Rasmini :

“Benih dua kali panen 110.000 Pupuk dan obat-obatan dua kali panen sekitar Rp. 550.000 dan Traktor Rp. 120.000, penanaman Rp. 280.000, masa panen Rp. 800.000”¹⁸

Nurmiah juga menjelaskan:

“Benih 10kg harganya Rp. 110.000, Pupuk Urea dan pupuk merah ya Rp. 375.000 dan Obat-obatannya Rp. 142.000. kalau tenaga Alhamdulillah cuma tlaktor saja mbak. Lainnya tenaga sendiri.”¹⁹

Salah satu petani yang menanam palawija berupa kacang hijau dilahan sewanya pada saat masa tanam satu dan dua telah usai Ia menuturkan bahwa:

“Harga benihnya Rp. 20.000 dan biaya obat dan pupuk Rp. 400.000, sedangkan hasilnya Dapat 140 Kg-an. Kalau dijual biasanya dibeli dengan Rp. 12000 - 13.000 kalau hasil panen baik sedangkan kalau kurang bagus dib eli dengan harga Rp. 8.000.”

¹⁶ Rasmini, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, tanggal 22 September 2016.

¹⁷ Siswanto, Petani, wawancara, tanggal 06 Oktober 2016.

¹⁸ Rasmini, Ibu Rumah tangga, Wawancara, tanggal 22 September 2016.

¹⁹ Nurmiah, Petani, Wawancara, tanggal 06 oktober 2016.

2. Data Tentang Apa Saja Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat pada Lahan Sewa Tadah Hujan

Minat masyarakat merupakan tindakan-tindakan dan hubungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara perorangan, kelompok maupun organisasi untuk menilai, memperoleh atau menggunakan barang atau jasa yang diawali dengan proses pengambilan keputusan. Suatu keputusan merupakan sebagai pemilihan suatu tindakan dari dua atau lebih alternative. Menurut Kepala Dusun Sobotuwo Sukarmin mengatakan:

“Jenis lahan yang dimiliki oleh bondo deso itu ada dua yaitu, lahan pompanisasi dan tadah hujan.”²⁰

Maryanto juga menjelaskan bahwa:

“Balai desa itu memiliki dua jenis lahan mbak, yaitu pompanisasi dan tadah hujan. Kalau pompanisasi di desa mayang. Kalau tadah hujan di Sobotuwo sini.”²¹

Perilaku petani berkaitan dengan keputusan pemilihan lahan yang akan disewa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor budaya, menurut petani lahan tadah hujan Patmin mengatakan bahwa:

“ Ya memang seperti itu mbak, dari dulu memang menggarap lahan tadah hujan, selain itu harga sewanya bisa terjangkau”

Harga merupakan suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu atau tempat tertentu. Dalam hal ini Harga dapat diartikan sejumlah uang yang dibebangkan kepada petani atas manfaat atau menggunakan lahan pertanian tersebut. Harga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keputusan dalam melakukan setiap transaksi. Menurut beberapa petani mengenai harga lahan tani tadah hujan yakni:

²⁰ Sukarmin, Kepala dusun Sobotuwo, wawancara, tanggal 22 September 2016.

²¹ Maryanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

a. Rasmini mengatakan,

*“Harganya sewanya murah. Kalau pompanisasikan atau irigasi itu harga sewanya lebih tinggi mbak, makanya memilih tadah hujan.”*²²

b. Sedangkan menurut petani Patmin mengatakan bahwa:

*“Harga sewanya bisa terjangkau.”*²³

Selain Harga Nurmiah juga mengatakan alasan mengapa menyewa lahan tadah hujan karena:

*“Alasan saya memilih lahan tadah hujan ya karena memang murni dari kemauan dari diri saya sendiri mbak.”*²⁴

Siswanto juga mengungkapkan bahwa:

*“Selama ini belum mampu untuk menyewa lahan pompanisasi mbak, karena sewa lahan pompanisasikan lebih tinggi.”*²⁵

Siswanto juga menambahkan anggapannya mengenai jumlah produksi pada lahan pompanisasi, yaitu :

*“Belum tentu mbak, soalnya kalau seperti ini coba di Desa mayang gagal tanam padi juga karena masih banjir. Kalau disini ini sudah mulai tanam padi.”*²⁶

Masyarakat dalam mengambil keputusan dalam menyewa lahan tadah hujan karena selain dari persepsi atas lahan tadah hujan tersebut juga kebutuhan dari masyarakat tersebut. Maryanto mengatakan:

*“Namanya juga tidak punya lahan pertanian mbak, untuk memenuhi kebutuhan ya jadinya menyewa.”*²⁷

Petani yang lain, yakni Nurmiah juga mengatakan:

*“Saya belum mampu untuk membeli lahan pertanian sendiri. sehingga selama ini saya masih menyewa lahan pertanian.”*²⁸

²² Rasmini, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 22 September 2016.

²³ Patmin, Petani, Wawancara, 22 september 2016.

²⁴ Nurmiah, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

²⁵ Siswanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

²⁶ Siswanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

²⁷ Maryanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

²⁸ Nurmiah, Petani, Wawancara, 06 oktober 2016.

Dalam pengambilan keputusan masyarakat tentunya memiliki sumber-sumber informasi sebelum menyewa lahan tadah hujan, sumber yang dapat diperoleh yakni bersumber dari keluarga, teman atau kenalan. Rasmini mengatakan :

“Bapak saya mbak. Bapak sayakan petani lahan disini sudah lama”²⁹

Petani lainnya mengatakan:

“Untuk mendapatkan informasi itu banyak sumbernya mbak, kalau saya sendiri mendapatkan informasi bisa melalui teman-teman atau tetangga begitu mbak.”³⁰

Nurmiah juga menjelaskan sumber informasi yang didapatnya yakni:

“Dari petani lain yang sudah menggarap lahan tadah hujan lebih dulu mbak.”³¹

Petani penggarap dalam memilih lahan sewa sebelumnya akan mencari manfaat yang akan diperoleh dari menyewa lahan tersebut, Patmin mengatakan :

“Tentu saja manfaatnya yaitu terpenuhinya pangan dalam keluarga mbak.”³²

Petani sebelum melakukan keputusan menyewa lahan tadah hujan didasari atas keyakinan dan juga sebelumnya memiliki alternative pilihan yang lain. Karena lahan sewa Bondo Deso memiliki 2 jenis lahan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Sukarmin:

“Jenis lahan yang dimiliki oleh bondo deso itu ada dua yaitu, lahan pompanisasi dan tadah hujan.”³³

Petani setelah mengambil keputusan menyewa lahan tadah hujan dan menggarap lahan pertanian tersebut maka akan merasakan hasil yang akan diperoleh sesuai dengan harapannya atau tidak. Patmin mengatakan bahwa:

²⁹ Rasmini, Ibu Rumah Tangga, 22 September 2016.

³⁰ Patmin, Petani, Wawancara, 22 September 2016.

³¹ Nurmiah, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

³² Patmin, Petani, Wawancara, 22 September 2016.

³³ Sukarmin, Perangkat Desa, Wawancara, 22 September 2016.

*“Alhamdulillah mbak. Hasilnya sering menguntungkan.”*³⁴

Rasmini juga menuturkan:

*“Hasil panen selama ini yang saya rasakan itu lumayan mbak, saya sudah merasa puas hasilnya, sedikit atau banyak itu sering endapatkan keuntungan.”*³⁵

Petani lain Maryanto juga menjelaskan:

“Sesuai harapan mbak, kalau tidak ya mengapa saya menyewa lahan tadah hujan terus sampai saat ini.”

Setelah melakukan menyewa dan menggarap lahan, tahapan yang terakhir yaitu perilaku pasca pembelian. Kepuasan merupakan hasil dari harapan yang terpenuhi. Apabila harapan terpenuhi maka kepuasan juga didapatkan.

Sewa-menyewa adalah pengambilan manfaat suatu benda. Sewa-menyewa tanah dalam hukum perjanjian islam dapat dibenarkan baik tanah pertanian atau untuk pertapakan bangunan atau kepentingan lainnya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam sewa-menyewa tanah, sebagai berikut: untuk apa tanah itu digunakan ? apabila tanah digunakan untuk lahan pertanian, maka harus diterangkan, dalam perjanjian jenis apakah tanaman yang harus ditanam ditanah tersebut. Sebab jenis tanaman yang ditanam akan berpengaruh terhadap jangka waktu sewa-menyewa. Dengan sendirinya akan berpengaruh pula terhadap jumlah sewanya.³⁶

Petani di dusun Sobotuwo menyewa lahan milik bondo deso sebagai lahan pertanian yang akan ditanami padi. Harga sewa pada lahan pertanian di dusun Sobotuwo menurut Maryanto mengatakan bahwa:

*“Harga sewa lahan disini memang berbeda-beda mbak, ada yang Rp. 1750.000, ada juga Rp. 1.500.000 ada Rp. 1.000.000 dan ada pula yang hanya Rp. 500.000”*³⁷

Ia juga menambahkan:

³⁴ Patmin, Petani, Wawancara, 22 September 2016.

³⁵ Rasmini, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 22 September 2016.

³⁶ Dr. Suhrawardi K. Lubis, S.h., Sp.N., M.H., Farid wajdi, S.H., M.Hum, *Hukum Ekonomi islam*, Sinar Grafika, Jakarta Timur, 2012, hal. 67-68.

³⁷ Maryanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

“Sesuai dengan lahannya mbak, semakin ke Selatan semakin murah”³⁸

Petani lain juga menuturkan :

“Harga sewa ya macam-macam mbak, tergantung letaknya. kalau sebelah utara ya tinggi kalau semakin keselatan semakin murah”³⁹

Hal-hal yang harus diperhatikan selain harga sewa, maka jangka waktu menyewa harus ditentukan. Jangka waktu menyewa lahan tadah hujan di Dusun Sobotuwo yaitu satu tahun. Hal tersebut sesuai dengan wawancara petani yang mengatakan:

1) Sukarmin menjelaskan:

“Kalau menyewa pada perorangan itu sesuai akadnya yang disepakati, tapi kalau menyewa lahan pertanian dari Bondo deso itu biasanya dalam jangka satu tahun kembali. Dalam artian setiap satu tahun itu masa sewa berakhir, nanti kalau mau menyewa lagi ya bayar lagi.”⁴⁰

2) Patmin menuturkan:

“Satu tahun. Setelah satu tahun selesai dan dikembalikan.”⁴¹

3) Nurmiah mengatakan:

“Sewanya 1 tahun mbak. Setelah satu tahun nanti secara otomatis berakhir.”⁴²

D. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Tingkat Pendapatan dan Produktivitas Lahan Sewa Tadah Hujan di Dusun Sobotuwo Kecamatan Brati

Salah satu pendorong seseorang mencari atau menciptakan pekerjaan adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang individu dapat memperoleh pendapatan dengan jalan

³⁸ Maryanto, Petani, Wawancara, 06 oktober 2016.

³⁹ Nurmiah, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

⁴⁰ Sukarmin, Perangkat Desa, Wawancara, 22 September 2016.

⁴¹ Patmin, Petani, Wawancara, 22 September 2016.

⁴² Nurmiah, Petani, Wawancara, tanggal 06 Oktober 2016.

bekerja maupun dari harta benda miliknya, misalnya: tanah, mesin-mesin, rumah atau lazimnya disebut barang-barang modal, sehingga dapat dikatakan bahwa mencapai pendapatan identik dengan menjual jasa-jasa atau barang yang mencakup didalamnya. Pendapatan berarti sebagai balas jasa ke atas penggunaan jenis faktor produksi.⁴³

besarnya pendapatan usaha tani yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti, luas lahan, tingkat produksi dan harga. Produktivitas dan harga merupakan suatu ketidak pastian. Sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima oleh petani juga akan berubah, untuk menghitung pendapatan dapat dirumuskan:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Sedangkan untuk menghitung total biaya adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Total Biaya Tetap (Pajak, Sewa Tanah)

VC = Total Biaya Tidak Tetap (Pupuk, Tenaga)⁴⁴

Berdasarkan wawancara dengan Rasmini maka diketahui jumlah produksi padi pada masa tanam pertama 1 ton dan masa tanam kedua 9 kwintal dengan harga Rp. 3700 dan Rp. 4500. Sedangkan jumlah pengeluaran biaya sewa Rp. 1.750.000 dan biaya pupuk dan obat Rp. 550.000, biaya tanam Rp. 280.000, traktor Rp. 120.000 dan biaya benih Rp. 110.000.⁴⁵

⁴³ Sadono sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, AMP YKPN, Yogyakarta, 1997, hlm. 37.

⁴⁴ Soekartawi, *Analisis Usahatani*, Jakarta, UI Press, 2006, hal. 56-58.

⁴⁵ Rasmini, Ibu Rumah tangga, Wawancara, tanggal 22 September 2016.

Maka dapat dihihtung :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= 7.750.000 - 2.910.000 \\ &= \text{Rp. } 4.840.000 \end{aligned}$$

Sedangkan wawancara dengan Nurmiah maka diketahui jumlah produksi padi 9.5 kwintal dan 8 kwintal dengan biaya sewa Rp. 1.750.000. dengan hargaRp. 3700 dan Rp. 4500. Biaya pupuk dan obat Rp. 517.000, biaya benih Rp.110.000 dan biaya traktor Rp.120.000.⁴⁶

Maka dapat dihitung:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= 7.115.000 - 2.597.000 \\ &= 4.518.000 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui usahatani itu menguntungkan atau tidak maka bisa menggunakan analisis R/C. R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara martematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} a &= R/C \\ R &= Py.Y \\ C &= FC + VC \\ a &= \{(Py.Y)/(FC+VC)\} \end{aligned}$$

Keterangan:

R = Penerimaan

Py = Harga

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

C = Biaya

Secara teoritis dengan rasio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak rugi. Namun karena adanya biaya usaha tani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah, Misal: R/C lebih dari satu maka dikatakan menguntungkan. Maka dapat saja dipakai perbandingan R/C

⁴⁶ Nurmiah, Petani, Wawancara, tanggal 06 Oktober 2016.

minimal 1,5. Jadi apabila $R/C = 1.5$ maka tidak untung dan tidak rugi. Dan apabila R/C lebih dari 1,5 maka dapat dikatakan menguntungkan.⁴⁷

Dari perhitungan usaha tani milik Rasmini maka dapat dihitung:

$$\begin{aligned} a_1 &= \{(Py.Y)/(FC+VC)\} \\ &= \{(1000.3700)/(\frac{1.750.000+1.160.000}{2})\} \\ &= \{(3.700.000)/(1.455,000)\} \\ &= 2.5 \text{ (Menguntungkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} a_2 &= \{(Py.Y)/(FC+VC)\} \\ &= \{(950.4500)/(\frac{1.750.000+1.160.000}{2})\} \\ &= \{(4.050.000)/(1.455,000)\} \\ &= 2.8 \text{ (Menguntungkan)} \end{aligned}$$

Perhitungan usaha tani milik Nurmiah maka dapat dihitung:

$$\begin{aligned} a_1 &= \{(Py.Y)/(FC+VC)\} \\ &= \{(950.3700)/(\frac{1.750.000+1.160.000}{2})\} \\ &= \{(3.515.000)/(1.455.000)\} \\ &= 2.4 \text{ (Menguntungkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} a_2 &= \{(Py.Y)/(FC+VC)\} \\ &= \{(800.4500)/(\frac{1.750.000+1.160.000}{2})\} \\ &= \{(3.600.000)/(1.455,000)\} \\ &= 2.5 \text{ (Menguntungkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian menurut analisis penulis mengenai tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh luas lahan, tingkat produksi dan harga. Apabila tingkat produksi dan harga berubah maka pendapatan juga berubah.

2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat pada Lahan Sewa Tadah Hujan

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai suatu

⁴⁷ Soekartawi, *Analisis Usahatani*, Jakarta, UI Press, 2006, hal. 85-87.

tujuan. Hampir semua penulis mendefinisikan keputusan sebagai suatu pemilihan tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif. Dengan kata lain, orang yang mengambil keputusan harus mempunyai satu pilihan dari beberapa alternatif yang ada.⁴⁸ Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis banyak faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Sobotuwolah lahan sewa tadah hujan yaitu:

a. Faktor budaya

Budaya/kebudayaan adalah keyakinan, nilai-nilai, perilaku dan obyek-obyek materi yang dianut dan digunakan oleh komunitas/masyarakat tertentu, Budaya merupakan cara hidup dari masyarakat secara turun temurun, dan masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi di dalam daerah yang terbatas dan yang diarahkan oleh budaya mereka.⁴⁹ Sikap dan tindakan masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, keyakinan, aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung homogen.

Berdasarkan analisis, faktor budaya yang memberikan pengaruh paling luas dan dalam pada perilaku masyarakat. Budaya adalah penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Pengaruh budaya sangat alami dan otomatis sehingga pengaruhnya terhadap perilaku sering diterima begitu saja. Ketika masyarakat ditanya kenapa melakukan sesuatu, kita akan otomatis menjawab “Ya memang seperti itu”,⁵⁰ jawaban tersebut sudah berupa jawaban otomatis yang memperlihatkan pengaruh budaya dalam perilaku masyarakat. Masyarakat melihat diri mereka sendirian bereaksi terhadap lingkungan mereka berdasarkan cultural frame work yang mereka miliki, setiap individu mempersepsi dunia dengan kecamatan budaya mereka sendiri.

⁴⁸ Dra. Ristiyanti Praseetijo, MBA dan Prof. John J.O.I Ihalauw, Ph.D, *PERILAKU KONSUMEN, ANDI*, Yogyakarta, 2005, hal. 228.

⁴⁹ Dra. Ristiyanti Praseetijo, MBA dan Prof. John J.O.I Ihalauw, Ph.D, *PERILAKU KONSUMEN, ANDI*, Yogyakarta, 2005, hal. 184.

⁵⁰ Patmin, Petani, Wawancara, tanggal 22 September 2016.

b. Faktor Pribadi

Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur dan tahapan daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep pembeli atau menyewa. Pekerjaan memengaruhi barang dan jasa yang dibeli. Situasi ekonomi memengaruhi pemilihan pada produk jenis lahan yang akan disewa. Gaya hidup adalah pola hidup yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Sedangkan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berada dari setiap orang yang memandang responsnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.⁵¹ Berdasarkan data wawancara dengan petani Nurmiah mengatakan alasan memilih lahan tadah hujan karena pilihanya sendiri.⁵² Menurut analisis penulis dalam mengambil keputusan untuk menyewa lahan hujan juga berasal dari kepribadianya sendiri.

c. Faktor Psikologi

Pilihan menyewa lahan tadah hujan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu: Motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap.

1) Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup.⁵³ Berdasarkan wawancara dengan petani lahan sewa tadah hujan yakni: Maryanto mengatakan menyewa lahan tadah hujan untuk memenuhi kebutuhannya.⁵⁴ berdasarkan analisis penulis para petani

⁵¹ *Ibid.*, hal. 30-31.

⁵² Nurmiah, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

⁵³ Ekawati Rahayu Ningsih, SH, MM., *PERILAKU KONSUMEN Pengembangan Konsep dan Praktek dalam Pemasaran*, NORA MEDIA ENTERPRISE, Kudus, 2010, hal.26.

⁵⁴ Maryanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

menyewa lahan tadah hujan karena belum memiliki lahan pertanian sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

2) Persepsi

Persepsi merupakan proses seorang individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambaran dunia yang memiliki arti.⁵⁵ Persepsi berkaitan erat dengan kesadarannya yang subjektif mengenai realitas, sehingga reaksi yang dilakukan seseorang merupakan reaksi terhadap persepsi subjektif, bukan berdasarkan realitas objektif. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan melihat reaksi setiap orang akan berbeda sekalipun stimulasi yang dihadapi adalah sama baik bentuknya, tempatnya, dan waktunya.⁵⁶ Berdasarkan wawancara dengan Siswanto beranggapan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani lahan pompanisasi tidak selalu tinggi dari pada lahan sewa tadah hujan.⁵⁷ Masyarakat berasumsi bahwa lahan pompanisasi tidak selalu menguntungkan dari pada lahan tadah hujan .

3) Kepercayaan dan sikap

Keyakinan adalah gambaran pemikiran yang dianut seseorang tentang suatu hal. Keyakinan mungkin berdasarkan pengetahuan, pendapat atau kepercayaan. Sedangkan sikap adalah evaluasi, perasaan emosional dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan bertahan lama dari seseorang terhadap suatu obyek atau gagasan. Sikap seseorang membentuk pola yang konsisten, dan untuk mengubah suatu sikap mungkin mengharuskan penyesuaian sikap-sikap lain.⁵⁸ Berdasarkan data yang diperoleh penulis kepercayaan para petani

⁵⁵ Philip Kotler, *MANAJEMEN PEMASARAN*, Jakarta, Erlangga, 2002, hal. 198.

⁵⁶ Muhammad Muflih, M.A., *Perilaku Konsumen dalam perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 91-92.

⁵⁷ Siswanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016.

⁵⁸ Philip Kotler, *MANAJEMEN PEMASARAN*, Jakarta, Erlangga, 2002, hal. 200.

terhadap tingkat penerimaan yang diperoleh petani lahan pompanisasi tidak selalu lebih menguntungkan maka menghasilkan sikap untuk memilih lahan tadah hujan.

Kesimpulan mengenai faktor-faktor yang menjadikan masyarakat mengambil keputusan memilih lahan sewa tadah hujan berdasarkan analisis penulis yakni karena merupakan suatu hal yang sudah dilakukan sejak lama, selain itu juga harga, persepsi masyarakat dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian peneliti ini mempunyai relevansi dengan teori dalam hal pengaruh budaya, pengaruh individu dan pengaruh psikologis.

Berdasarkan hasil analisis penulis dalam pengambilan keputusan petani dalam memilih lahan sewa pertanian yaitu timbulnya kebutuhan, dilanjut dengan pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembuatan keputusan menyewa lahan, dan perilaku atau perasaan setelah pembelian dilaksanakan.⁵⁹

a. Pengenalan Masalah

Proses untuk pengambilan keputusan dimulai saat masyarakat mengenali sebuah masalah atau kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat dicetuskan oleh rangsangan internal dan eksternal. Rangsangan internal adalah rangsangan yang berasal dari pribadi orang tersebut, sebagai contoh rasa haus dan lapar pada titik tertentu sehingga menjadi sebuah dorongan. Sedangkan rangsangan eksternal adalah rangsangan dari luar orang tersebut, missal orang mengagumi mobil baru dari tetangganya. Seperti yang diungkapkan petani Maryanto bahwa menyewa lahan pertanian karena tidak memiliki lahan tani.⁶⁰

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan petani yang memilih menyewa lahan tadah hujan karena adanya rasa butuh, adanya rasa butuh itu sendiri seperti tidak memiliki lahan pertanian.

⁵⁹ Philip Kotler, *MANAJEMEN PEMASARAN*, Jakarta, Erlangga, 2002, hal. 204-209

⁶⁰ Maryanto, Petani, Wawancara, 06 Oktober 2016

b. Pencarian Informasi

Masyarakat yang tergugah akan kebutuhannya akan terdorong untuk mencari informasi. Melalui pencarian informasi masyarakat akan tahu mengenai, berbagai informasi tentang lahan sewa tadah hujan, misal rata-rata pendapatan dalam satu tahun, Produktivitas serta harga sewa lahan tersebut. Yakni sumber-sumber informasi dapat dicari melalui keluarga, teman, kenalan atau tetangga.

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan mayoritas para petani lahan sewa tadah hujan karena memperoleh masukan informasi dari para orang-orang yang dekat yakni, teman dan tetangga sekitar. Sumber informasi tersebut pasti sangat berpengaruh dalam pemilihan lahan pertanian yang berada di Dusun Sobotuwo.

c. Evaluasi Alternatif

Pada tahap ini terdapat konsep dasar pada evaluasi alternatif dalam keputusan untuk menyewa, yaitu: masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan, mencari manfaat tertentu pada sebuah lahan pertanian, masyarakat memandang masing-masing jenis lahan pertanian dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam mendapatkan sebuah pendapatan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan.

Berdasarkan analisis penulis para petani yang memutuskan untuk menyewa lahan tadah hujan sebelumnya mempertimbangkan manfaat dan kemampuan lahan yang akan disewanya dalam memenuhi kebutuhannya.

d. Keputusan untuk menyewa lahan tadah hujan

Dalam tahap ini, masyarakat membentuk preferensi atas berbagai jenis lahan pertanian sewa dalam kumpulan pilihan. Masyarakat dimungkinkan untuk menyewa lahan pertanian yang paling disukai. Keputusan masyarakat untuk memodifikasi, menunda atau menghindari suatu keputusan pembelian juga sangat dipengaruhi oleh resiko yang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisis petani yang akan menyewa lahan pertanian langsung memutuskan untuk menyewa lahan pertanian tadah hujan itu didasari oleh keinginan dan harga sewa yang bisa dijangkau.

e. Perilaku pasca menyewa

Setiap orang melakukan pembelian atau menyewa lahan pertanian yang dipilihnya dengan harapan tertentu. Kepuasan merupakan hasil yang diharapkan. Kepuasan didefinisikan sebagai evaluasi pascamenyewa bahwa suatu alternatif yang dipilih setidaknya memenuhi atau melebihi harapan. Sedangkan ketidakpuasan tentu saja adalah hasil dari harapan yang tidak tercapai.

Berdasarkan analisis penulis perilaku petani pasca menyewa lahan tadah hujan dapat dilihat dari perilakunya. Kepuasan merupakan hasil yang diharapkan terpenuhi. Untuk melihat kepuasan yang di dapat oleh para petani dapat dilihat dari sikap setelah menyewa lahan tadah hujan. Apabila menyewa lahan tadah hujan kembali dapat diartikan bahwa kepuasannya terpenuhi.

Relevansi penelitian dengan teori adalah mengenai cara-cara masyarakat dalam menentukan pilihannya memilih lahan sewa tadah hujan sesuai dengan tahap-tahap yang dikatakan Philip Kotler yakni lima tahap yang terdapat dalam proses pembelian atau menyewa yaitu timbulnya kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternative, pembuatan keputusan untuk menyewa, dan perilaku setelah menyewa lahan tersebut.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan).⁶¹ Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan. Usahatani padi sawah tadah hujan memiliki prospek yang sangat baik terutama pada daerah yang memiliki bulan basah berturut-turut 4-8 bulan. Teknologi padi sawah tadah hujan yang tepat diharapkan

⁶¹ Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, CV. Andi, Yogyakarta, 2010, hal.55.

mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas. Tadah hujan ini mengacu pada sawah yang mendapat air dari curah hujan tanpa pembuatan saluran. Sawah tadah hujan sering tidak diperhitungkan dengan tepat sebagai sumber produksi beras.⁶²

Sewa-menyewa sebagaimana perjanjian lainnya, merupakan perjanjian yang bersifat konsensual (kesepakatan). Perjanjian itu mempunyai kekuatan hukum yaitu pada saat sewa-menyewa berlangsung. Apabila akad sudah berlangsung, pihak yang menyewa wajib menyerahkan barang kepada penyewa. Dengan diserahkannya manfaat barang atau benda maka penyewa wajib pula menyerahkan uang sewa.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa lahan sewa adalah lahan yang diadapat dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa sudah ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat besar/kecilnya hasil produksi. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Dalam sewa-menyewa, pemilik lahan tidak ikut menanggung ongkos-ongkos produksi dan risiko dari penggarapan lahanya.⁶⁴

Sewa-menyewa lahan di Dusun Sobotuwo merupakan suatu hal yang lazim, harga sewa yang telah ditentukan oleh pihak balai desa tidaklah sama antara lahan satu dengan lahan lainnya, hal tersebut ditentukan letak lahan yang akan disewa.⁶⁵

Menurut analisis penulis, besar-kecilnya harga sewa pada lahan tadah hujan yang berada di dusun Sobotuwo ditentukan oleh letak lahan pertanian tersebut. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo

Sewa-menyewa suatu transaksi yang sifatnya saling tolong menolong mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan hadist.

⁶² Varley, Robert C.G. *Masalah dan Kebijakan Irigasi Pengalaman Indonesia*, PT. LP3ES Indonesia Jakarta, 1995, hal. 6-8.

⁶³ Dr.Suhrawardi K. Lubis, S.H., Sp. N., M.H. dan Farid Wajdi, S.H., M.Hum., *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar Grafika, Jakarta Timur, 2012, hal. 155-156.

⁶⁴ Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, CV. Andi, Yogyakarta, 2010, hal. 54.

⁶⁵ Sukarmin, Perangkat Desa, Wawancara, tanggal 22 September 2016.

- a. Surat al-Baqoroh ayat 233:

... وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا
ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “...dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, tidak dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan ”⁶⁶

- b. As-Sunnah

Dasar hukum sewa-menyewa dari hadist sebagaimana disabdakan rosulullah Saw.:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ
Artinya : “Berikanlah upah terhadap pekerja sebelum keringatnya kering “

Pada dasarnya perjanjian sewa-menyewa merupakan perjanjian yang lazim, masing-masing pihak yang terikat dalam perjanjian tidak berhak membatalkan perjanjian karena termasuk perjanjian timbal-balik.

Adapun hal-hal yang menyebabkan batalnya perjanjian sewa-menyewa adalah disebabkan oleh hal-hal (Sayyid Sabiq, 13,1988: 34):

- 1) Terjadinya aib pada barang sewaan

Pada barang yang menjadi obyek perjanjian sewa-menyewa ada kerusakan ketika sedang berada ditangan penyewa. Misalnya penggunaan barang tidak sesuai dengan peruntukannya.

- 2) Rusaknya barang yang disewakan

Barang yang menjadi obyek perjanjian sewa-menyewa mengalami kerusakan atau musnah sehingga tidak dapat dipergunakan lagi sesuai dengan yang diperjanjikan. Misalnya sewa-menyewa tanah namun rumah yang disewakan terbakar.

⁶⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 188, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Departemen Agama RI, Bandung, 2007, hal. 37.

3) Rusaknya barang yang diupahkan (ma'jur a'laih)

Barang yang menjadi sebab terjadinya hubungan sewa-menyewa mengalami kerusakan. Dengan rusak atau musnahnya barang yang menyebabkan terjadinya perjanjian maka akad tidak akan mungkin terpenuhinya lagi. Misalnya A mengupahkan (perjanjian sewa-menyewa karya/jasa) kepada B untuk menjahit bakal celana. Kemudian bakal celana itu mengalami kerusakan, maka perjanjian sewa menyewa itu berakhir dengan sendirinya.

4) Terpenuhinya manfaat yang diakadkan

Dalam hal ini tujuan sewa-menyewa sudah tercapai atau masa perjanjian sewa-menyewa telah berakhir.⁶⁷

Berakhirnya sewa-menyewa lahan pertanian di dusun Sobotuwo karena masa sewanya sudah berakhir. Apabila masa yang telah ditentukan dalam perjanjian telah berakhir, maka penyewa berkewajiban untuk mengembalikan barang yang disewakan kepada pemilik semula (yang menyewakan). Sewa-menyewa lahan pertanian maka penyewa wajib menyerahkan tanah kepada pemilik dalam keadaan tidak ada tanaman penyewa di atasnya. Dalam hal ini relevan dengan teori hal-hal yang menyebabkan batalnya perjanjian sewa-menyewa adalah disebabkan oleh Terpenuhinya manfaat yang diakadkan

⁶⁷Dr. Suhrawardi K. Lubis, S.h., Sp.N., M.H., Farid wajdi, S.H., M.Hum, *Hukum Ekonomi islam*, Sinar Grafika, Jakarta Timur, 2012, hal. 68-70.